

SHALAWAT MONTRO: DARI RELIGI, SENI, EDUKASI HINGGA SIYASI

Oleh : Radino

ABSTRACT

This article informs the readers about Shalawat Montro, one of the traditional cultures that still exists up to now. Shalawat Montro is a traditional dance that consists of dancing, singing dan telling a story of prophet Muhammad which is played by many people. Shalawat Montro as a traditional culture is very unique because it is rather a sincretical culture between Islamic culture and javanese culture. However, as a culture, it contains many values, even not only religious values but also, education, art and nasionalisme. Therefore it is impontant to know about it.

Religious values that may be taken are about how moslems love their prophet Muhammad who has brought Islamic religion which has guided them to live happily both in this world and the hereafter. It also contains educational values, especially moral and historical education. Because one of the elements in Shalawat Montro is telling history of the birth of the prophet Muhammad. And the values of Nasionalisme in Shalawat Montro can be seen in some sya'ir that contains Pancasila as nasional foundation of Indonesia.

However, Shalawat Montro as one of the traditional cultures that still exists it, like other traditional cultures, almost disappears because of some factors i.e. firstly, competition between local culture and global culture in which global culture tends to be winner, secondly Indonesian people who are less appreciative to the traditional culture, and so on.

Keywords: Kesenian, Religi, Edukasi dan Nasionalisme.

I. Pendahuluan

Budaya, dalam arti antropologis, sebagian besar terlahir dari pemahaman manusia terhadap agama. Banyak contoh yang dapat diungkapkan di sini yang antara lain misalnya, kemajuan kebudayaan Barat modern sekarang ini, oleh banyak kalangan diyakini sebagai hasil pembaruan pemahaman terhadap ajaran

Kristen.¹ Kemajuan peradaban Islam di masa lalu juga hasil dari penafsiran kreatif para intelektual muslim terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an pada saat itu. Demikian juga halnya budaya, dalam pengertian tradisi, tidak sedikit yang terlahir dari pemahaman manusia terhadap agama yang dipeluknya. Dapat diungkapkan di sini misalnya, tradisi *tahlilan* pada sebagian masyarakat muslim Indonesia, *garebeg maulud* bagi masyarakat muslim Yogyakarta, acara *maulid* yang diadakan secara masal seperti yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Aceh dan Nusa Tenggara Barat dan lain sebagainya.

Seni, sebagai salah satu bentuk dari sebuah budaya, banyak yang lahir sebagai akibat dari kreatifitas pemahaman dan penghayatan agama dari aspek estetika. Seperti seni kaligrafi, seni debus di kalangan masyarakat muslim Banten, tari *seudati* di kalangan masyarakat Aceh, Shalawat Montro bagi masyarakat Yogyakarta dan lain sebagainya.

Dari berbagai seni yang disebutkan, ada seni yang murni terlahir dari nilai-nilai ajaran Islam. Sebut saja, misalnya seni kaligrafi, seni membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sebagian lagi ada seni yang telah tercampur dengan budaya lokal seperti dalam seni shalawat montro, *genjringan*, tradisi *tahlilan*, *garebeg maulid* atau *sekatén* dan lain-lainnya. Sebagian dari tradisi tersebut ada yang masih sangat lekat dan masih kental nilai-nilai keislamannya sehingga dapat diamati secara jelas, ada sebagian, yang karena disebabkan tercampurnya nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, baik disadari ataupun tidak, maka warna budaya keislamannya hanya samar-samar kelihatan dan warna lokalnya tampak lebih dominan. Untuk tradisi yang model ini dapat diberikan contoh misalnya pada budaya *sekatén* pada masyarakat Solo dan Jogjakarta. Sebagian lagi terdapat juga tradisi lokal yang tadinya berasal nilai-nilai ajaran Islam secara lambat laun terpisah dari asalnya dan berdiri sebagai budaya tersendiri sehingga warna Islamnya hampir-hampir tidak kentara dan sebaliknya warna lokalnya tampak dominan. Hal ini dapat dilihat pada kesenian *debus* pada masyarakat Banten dan juga tari *seudati* pada masyarakat Aceh dan *musik panting* seni tradisional pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Shalawat Montro adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang hingga hari ini, meskipun bisa dikatakan hampir punah, masih eksis di kalangan masyarakat Yogyakarta. Shalawat Montro, sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, termasuk jenis kesenian tradisional Islam yang di dalamnya terdapat unsur budaya lokal Jawa yang warna nilai-nilai Islamnya masih tampak jelas dan kuat.

¹ Dr. Nurcholis Madjid, *ISLAM, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta cet. I, 1995, h. 35-40.

Shalawat Montro sebenarnya adalah kesenian yang berujud lantunan bacaan-bacaan shalawat Nabi S.A.W. yang didendangkan oleh seseorang pelantun dan diiringi dengan gerak tari dan lagu. Kesenian ini, sejauh pengamatan penulis, hanya terdapat di daerah Yogyakarta.²

Shalawat Montro sebagai sebuah seni tradisional yang berasal dari ajaran Islam, mengandung nilai-nilai yang lengkap yang dapat dirasakan, dikaji dan diamati. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut bukan saja nilai-nilai religi tetapi juga nilai-nilai lain seperti moral, pendidikan dan bahkan nasionalisme kebangsaan. Oleh karena itu, mengkaji dan mengurai kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Shalawat Montro merupakan suatu hal perlu dan menarik.

Uraian-uraian dalam tulisan ini berisi tentang analisa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Shalawat Montro. Penganalisaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut didasarkan pada temuan-temuan data hasil pengamatan di lapangan, maupun juga didasarkan pada teks-teks yang berupa uraian naratif dan juga yang berupa syair-syair yang dilantunkan oleh para pemain kesenian tersebut.

Adapun data-data yang dijadikan dasar penganalisaan, diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap pementasan kesenian tersebut, dan melalui wawancara yang mendalam terhadap responden ataupun informan. Pengamatan secara langsung terhadap pementasan kesenian tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai segala hal yang bersangkutan paut dengan kesenian shalawat montro ketika tengah melakukan sebuah pementasan. Maksud lain dari pengamatan secara langsung adalah untuk memperoleh data tentang respon masyarakat, yang menyaksikan atau menonton pementasan tersebut. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan tersebut sangat berguna untuk melihat interaksi masyarakat yang menyaksikan kesenian tersebut. Dengan demikian, dari hasil interaksi dimungkinkan ada hubungan yang saling mempengaruhi.

Adapun wawancara secara mendalam dimaksudkan, baik untuk memperoleh data-data tentang asal-usul kesenian Shalawat Montro, kesan-kesan masyarakat terhadapnya maupun juga untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung.

² Sesungguhnya di berbagai daerah dan suku bangsa di wilayah nusantara terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang khas yang berbeda antara satu suku atau satu daerah dengan suku atau daerah lainnya. Sebagai misal, *tari saman* dan *tari seudati* hanya terdapat di daerah Aceh, *seni Debus* hanya hidup di daerah Banten, di Jogjakarta terdapat seni shalawat Montro.

Sedangkan lokasi dari obyek kajian adalah kelompok seni Shalawat Montro "*Suko Lestari*" yang terdapat di dusun Kauman, Pleret Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Alasan mendasar dari pemilihan obyek tulisan ini adalah bahwa kelompok Shalawat Montro "*Suko Lestari*" adalah satu satunya kelompok Sholawat yang tetap eksis hingga saat ini.³

Adapun urutan uraian dimulai dari tinjauan seni shalawat montro secara selang pandang. Pada bagian ini dipaparkan mengenai gambaran seni shalawat montro, pada saat-saat apa seni tersebut dipentaskan, asal mula seni shalawat montro muncul dan sekelumit tentang kelompok seni Shalawat Montro "*Suko Lestari*" Dusun Kauman, Pleret, Bantul Jogjakarta. Uraian berikutnya berisi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni Shalawat Montro baik nilai religi, seni, edukasi maupun siyasi.

II. Selang Pandang Seni Shalawat Montro

Sebagaimana disinggung di atas bahwa Shalawat Montro adalah berujud lantunan bacaan shalawat Nabi yang diiringi gerak tari dan lagu. Sebenarnya yang dilantunkan bukan hanya shalawat Nabi tetapi juga syair-syair dalam bahasa Jawa baik itu merupakan gubahan dari bacaan shalawat maupun murni syair yang diciptakan dan menjadi bagian dari kesenian tersebut. Seni ini berbeda dengan kesenian tradisional Islam lainnya seperti hadrah, genjringan maupun janengan dan zafin.⁴

Istilah Shalawat Montro terdiri dari kata *Shalawat* dan *Montro*. Shalawat berasal dari bahasa Arab yang secara terminologis mengandung arti bacaan-bacaan tertentu yang berupa do'a atau sanjungan terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Sedangkan montro berasal dari bahasa Jawa yang bisa berarti bunga mentimun, ingin cepat-cepat keluar, dan juga nama bagi sebuah gending Jawa. Dari ketiga arti tersebut arti yang terakhir adalah arti yang dimaksud dalam seni Shalawat Montro. Dengan demikian Shalawat Montro ialah lantunan shalawat yang diiringi gending montro.⁵

³ Sebenarnya ada beberapa kelompok seni Shalawat Montro yang masih eksis di beberapa kecamatan baik yang ada di Kabupten Bantul, Sleman maupun di Kota Jogjakarta. Misalnya, di kecamatan Imogiri terdapat kelompok seni Shalawat montro "*Ngesti Budaya*", di kecamatan Sewon Bantul ada juga kelompok sejenis dengan Seni Salawat Montro "*Laras Mudo*", di kecamatan Moyudan ada perkumpulan shalawat yang bernama Seni Montro "*Ngesti Mudo*". Tetapi pada umumnya keberadaan kelompok-kelompok tersebut, senantiasa timbul tenggelam. Karena itu pemilihan Seni Shalawat Montro "*Suko Lestari*" di dusun Kauman Pleret Bantul sangat tepat. Karena kelompok inilah yang secara konsisten melestarikan seni tersebut.

⁴ Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatan secara langsung terhadap pentas kesenian ini.

⁵ Wawancara dengan bapak H. Suratjan Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 3 Juni 2005.

Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang yang terdiri dari wiraswara, wiyaga dan wiraga. Wiraswara adalah orang yang melantunkan bacaan shalawat maupun kisah lahirnya Nabi Muhammad S.A.W. Ia disebut juga sebagai dalang. Karena tugasnya yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad S.A.W. Nayaga adalah orang yang memainkan musik untuk mengiringi lantunan bacaan shalawat Nabi. Sedangkan wiraga adalah para penari yang mengikuti alunan shalawat maupun alat musik/gending yang ditabuh oleh para wiyaga.⁶

Seorang dalang memiliki persyaratan yang lebih dibanding dengan para pemain lain. Ia harus memiliki kemampuan membaca huruf arab pegon, memiliki suara yang bagus dan tentu saja memiliki ilmu agama yang mendalam. Karena itu biasanya seorang dalang dalam seni shalawat montro adalah seorang tokoh agama atau yang ditokohkan oleh masyarakat. Di samping itu yang juga memiliki persyaratan lain yakni komitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Persyaratan-persyaratan tidaklah tertulis dalam sebuah aturan, melainkan persyaratan informal yang telah berlaku di dalam kesenian tersebut. Seorang dalang memiliki asisten yang setiap kali pentas dia harus ikut. Asisten dalang berfungsi untuk menggantikan seorang dalang baik dalam melantunkan shalawat maupun membaca sejarah kelahiran Nabi S.A.W, ketika seorang dalang merasa lelah.

Alat musik dasar seni Shalawat Montro terdiri dari empat jenis alat musik tradisional, yakni rebana atau disebut juga truntung, kendang, kempul dan gong. Keempat jenis alat musik tersebut dimainkan oleh para penabuh yang disebut wiyaga. Dari jenis alat musik yang digunakan dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya pada seni Shalawat Montro dapat dilihat secara kasat mata. Rebana adalah jenis alat musik khas daerah Padang Pasir atau daerah Timur Tengah dan sekitarnya. Sedangkan kempul, kendang dan gong adalah jenis alat musik tradisional khas nusantara pada umumnya atau jawa pada khususnya. Belakangan alat musik yang digunakan bertambah menjadi enam jenis. Alat musik tambahannya yaitu keprak dan jidor. Keprak atau kecrik berfungsi sebagai bunyi pelengkap yakni bunyi yang menghasilkan bunyi gemericik, sedangkan jidor berfungsi sebagai bass.⁷ Dari sini juga dapat diprediksi bahwa kemungkinan ada pe-

⁶ Wawancara dengan bapak H. Suratijan. Dia adalah salah seorang sesepuh di dusun kauman yang saat ini mendapat kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok seni Shalawat Montro "Suko Lestari" dusun Kauman, Pleret Bantul Jogjakarta.

⁷ Observasi langsung dan wawancara dengan bapak Sunaryo. Ia adalah salah seorang wiyaga bagian penabuh kendang. Wawancara dan observasi dilakukan ketika ada latihan atau gladi bersih dalam rangka pentas di rumah seseorang yang memiliki hajat untuk menyunati anaknya. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 3 Juni 2005.

nambahan jenis alat musik modern seperti gitar ataupun organ, mengingat modifikasi-modifikasi yang terus dilakukan untuk menjaga agar seni tersebut tetap senantiasa digemari masyarakat.

Para pemain lain ialah para wiraga atau penari. Mereka adalah orang-orang yang melakukan gerak tari mengikuti alunan musik maupun lantunan shalawat. Jumlah mereka cukup banyak yakni sekitar 24 orang. Tetapi jumlah tersebut bukanlah jumlah yang baku. Karena sesungguhnya tidak ada aturan yang pasti tentang berapa jumlah para penarinya. Karena itu bisa jadi pada suatu pementasan jumlahnya kurang dari 24 orang, atau bisa jadi lebih.

Pementasan Shalawat Montro, pada saat ini, biasanya dilaksanakan pada even-even tertentu seperti pada acara pesta budaya rakyat semacam Sekaten, acara Rebo Pungkasan ataupun pada acara pengajian, dan hajatan pada rumah seseorang. Namun pada masa lalu pementasan seni ini bukan hanya dalam konteks pentas budaya saja, tetapi juga untuk kepentingan lain terutama pemanjatan doa atau permohonan, baik yang dilakukan oleh seseorang ataupun masyarakat. Misalnya ada seseorang yang mengundang kesenian ini untuk melakukan pementasan di rumahnya karena ia lama belum dikaruniai anak. Dengan pementasan itu diharapkan ia mendapat atau dikaruniai anak. Atau juga ada orang yang mengundangnya untuk kepentingan nadzar karena ia atau anaknya didera sakit yang cukup lama, dan ia ingin memperoleh kesembuhan dengan cara bernadzar, apabila dia sembuh maka ia akan mengundang seni shalawat Montro untuk pentas di rumahnya. Permintaan pentas yang berasal dari masyarakat misalnya berupa pementasan dalam rangka permohonan hujan setelah lama sekali dilanda kemarau panjang.⁸

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya pementasan Shalawat Montro bukan semata-mata untuk kepentingan seni, tetapi juga untuk kepentingan ibadah yang berupa permohonan ataupun doa. Dalam masyarakat sendiri terbentuk image bahwa Shalawat Montro mengandung doa yang mujarab. Dengan demikian, ketika mereka mengundang Shalawat Montro untuk pentas di rumahnya, maka permohonan atau hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Karena itu dalam kurun waktu yang lama, kesenian ini tetap lestari.

Belum jelas benar semenjak kapan kesenian ini muncul dan siapa penciptanya. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa pencipta kesenian ini adalah Gusti Yudo Ngoro, salah seorang menantu dari Sulthan Hamengku Buwono VII. Berarti ia merupakan kerabat dekat keraton Kesulthanan

⁸ Wawancara dengan Bapak. H. Suratjan.

Jogyakarta. Dan menurut cerita yang beredar di masyarakat di dusun Kauman Pleret Bantul Yogyakarta bahwa pencipta kesenian tersebut tertarik pada tradisi masyarakat pesantren yang memiliki tradisi membaca Kitab al-Barzanji pada tiap malam-malam seperti malam Jum'at. Karena ia berkeinginan untuk mengadopsi budaya membaca atau melantunkan bacaan shalawat Nabi beserta sejarah kelahirannya, yang terangkum dalam kitab al-Barzanji, ke dalam Keraton.

Dalam perkembangan sejarah berikutnya, tradisi yang diadopsi ke dalam Kraton secara pelan tapi pasti ditiru oleh masyarakat di luar Kraton. Tentu saja modifikasi dilakukan dalam beberapa hal. Apabila di kalangan masyarakat pesantren, pembacaan sejarah Nabi tetap dalam bahasa Arab, maka dalam kesenian shalawat montro pembacaan sejarah Nabi Muhammad S.A.W. dilakukan dalam bahasa Jawa. Demikian juga dalam lantunan Shalawat atas Nabi. Jika masyarakat pesantren tidak menggunakan gerak dan tari ketika mereka sedang melantunkan shalawat atas Nabi, maka dalam Shalawat Montro gerak dan tari menjadi bagian integral.⁹

Masuknya seni ini ke dusun Kauman Pleret sama tidak jelasnya dengan kemunculan seni tersebut untuk pertama kalinya. Para sesepuh di dusun tersebut tidak bisa menjawab dengan pasti sejak kapan seni sholawat montro masuk ke dusun itu. Mereka hanya mengatakan bahwa kakek seni tersebut sudah ada semenjak mereka masih anak-anak. Bila mereka sekarang sudah berumur rata-rata 70 tahun, maka dapat diduga bahwa seni tersebut telah masuk ke dusun kauman sebelum Indonesia merdeka.¹⁰ Tentu saja rentang waktu yang sudah cukup lama sehingga masyarakat di dusun Kauman Pleret merasa bahwa seni tersebut merupakan bagian dari tradisinya. Rata-rata mereka hafal sebagian lagu-lahu shalawat yang biasa dilantunkan dalam seni tersebut.¹¹ Kelompok seni shalawat montro yang terdapat di dusun ini diberi nama "Shalawat Montro Suko Lestari". Anggota kelompok ini terdiri dari dua kategori, yakni anggota yang terdiri dari orang laki-laki dewasa dan lainnya terdiri dari kelompok anak-anak. Seluruh anggota baik yang termasuk kategori dewasa maupun yang anak-anak semuanya laki-laki. Ketika hal ini ditanyakan mengapa tidak ada yang perempuan,

⁹ Kesimpulan ini tentu saja didasarkan pada pengamatan terhadap tradisi yang terjadi di masyarakat pesantren maupun masyarakat santri yang masih melestarikan tradisi membaca kitab al-Barzanji hingga saat ini.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Dusun Kauman dan beberapa para penduduk yang ketika tulisan ini dibuat, rata-rata umur mereka 70 tahun.

¹¹ Apresiasi dan kecintaan masyarakat Dusun Kauman Pleret terhadap kesenian tersebut dapat dilihat dari seringnya pementasan di dusun tersebut, utamanya ketika ada acara hajatan seperti acara resepsi perkawinan, sunatan, maupun pada acara-acara pengajian dan lain sebagainya.

pimpinan dari kelompok ini menyatakan bahwa ia khawatir akan menimbulkan lebih banyak madharat dari pada mashlahatnya. Apabila para pemain yang menarik dan mendendangkan lagu-lagu shalawat di depan umum terdiri dari kaum wanita, dikhawatirkan para penonton laki-laki akan terangsang oleh lenggak-lenggok tubuh mereka. Padahal dalam Islam perempuan tidak boleh mempertontonkan auratnya.¹² Dengan alasan inilah, sementara ini, belum ada tidak ada para pemain yang terdiri dari kaum wanita.

Sementara itu, kelompok seni Shalawat Montro Suko Lestari sering melakukan pentas di berbagai acara baik pada level lokal maupun nasional, baik dalam rangka memenuhi undangan resmi sebuah lembaga ataupun kepanitiaan untuk kepentingan pentas budaya seperti acara Sekaten, Rebo Pungkasan, Ogoh-ogoh dan lain sebagainya, maupun dalam rangka memenuhi undangan individu seperti dalam acara sunatan warga, manten, pengajian dan sebagainya. Shalawat Montro Suko Lestari juga beberapa kali mengikuti lomba-lomba pada tingkat lokal kesenian tradisional baik pada tingkat lokal maupun nasional.¹³

Menilik buku yang menjadi panduan utama dalam kesenian shalawat montro dapat diduga kuat bahwa buku itu merupakan terjemahan dari kitab al-Barzanji. Sebab buku itu berisi tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad S.A.W., yang diawali dengan uraian mengenai silsilah Nabi S.A.W. mulai dari Nabi Adam A.S. Buku itu tertulis dalam bahasa Jawa yang mudah dimengerti oleh masyarakat biasa atau masyarakat awam. Tetapi yang menarik dan perlu penelitian secara lebih mendalam ialah meskipun buku itu tertulis dalam bahasa Jawa tetapi tulisan yang digunakan bukanlah aksara Jawa sebagaimana karya-karya sastra Jawa lainnya, melainkan dalam tulisan Arab yang lebih dikenal dengan Arab Pegon atau Arab Jawi. Hal ini mengisyaratkan bahwa sang penerjemah adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang Islam yang cukup mendalam.

III. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Shalawat Montro

1. Nilai Religi

Sebagai sebuah seni yang terlahir dari ajaran-ajaran agama Islam, Shalawat Montro sarat dengan nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam lirik-lirik yang dilantunkannya yang berisi sanjungan dan do'a terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Bacaan shalawat yang

¹² Wawancara dengan bapak H. Suratijan

¹³ *Ibid.*

didendangkannya ialah bacaan shalawat yang sudah sangat masyhur bagi kaum muslimin; Teks bacaan shalawat tersebut ialah seperti berikut ini:

اللهم صلّ و سلم على سيدنا ومولانا محمد عدد ما في علم الله صلاة دائمة

عند الفهم ملك الله

Membaca shalawat atas Nabi S.A.W., di kalangan umat Islam merupakan salah satu do'a yang sangat penting dalam ajaran Islam. Berdasarkan atas al-Qur'an maupun al-Sunnah, mereka berkeyakinan bahwa membaca shalawat merupakan satu ibadah yang dianjurkan bahkan diwajibkan bagi mereka. Ibadah shalat tidaklah shah ketika seseorang tidak membaca shalawat di dalam bacaan tahiyat mereka.¹⁴ Para khatib jum'at dianggap batal kutbahnya ketika dalam khutbah mereka tidak membaca shalawat atas Nabi Muhammad S.A.W, sebab membaca shalawat atas Nabi merupakan salah satu rukun khutbah jum'at.¹⁵ Allah sendiri di dalam al-Qur'an, menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada umatnya untuk membaca shalawat atas Nabi sebagaimana Dia dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atas nabi Muhammad S.A.W.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atas Nabi S.A.W. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu sekalian atas Nabi dengan sungguh-sungguh.*

Dalam seni Shalawat Montro, bacaan shalawat merupakan lirik-lirik yang dilantunkan secara dominan. Bacaan ini mengandung pesan kepada audiens agar mereka semakin mencintai Nabi Muhammad dengan cara mendoakannya dan mau melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya. Di sinilah seni shalawat montro menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara arif, bijaksana dan menghibur. Masyarakat sebagai audiens tidak merasa diindoktrinasi maupun digurui, tidak seperti yang sering terjadi pada

¹⁴ Dalam kitab-kitab fiqh disebutkan bahwa membaca at-Tahiyat atau at-Tasyahud merupakan salah satu rukun shalat. Di dalam bacaan at-tasyahud tersebut harus ada bacaan shalawat. Bacaan al-tasyahud tidak dianggap shah apabila tidak ada bacaan shalawatnya. Oleh karena itu shalat seseorang menjadi batal dan tidak dianggap shah apabila bacaan shalawatnya tidak shah. Lihat, *Kifayatul Akhyar*, diterjemahkan oleh Drs. Moh. Rifa'i dkk., Penerbit CV. Thoha Putera, Semarang, 1978, h. 69.

¹⁵ Lihat H. Sulaiman Rasjid, "Fiqh Islam", Sinar Bari Algensindo, Bandung, cet. Ke. 27, 1994, h. 125.

proses dakwah melalui pengajaran secara formal yang dilakukan oleh para juru dakwah. Mereka sering melakukan penyampaian pesan ajaran Islam secara kaku dengan cara mengindoktrinasi sehingga masyarakat terkadang mengalami kejenuhan. Tetapi melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam selimut seni, masyarakat menerima ajaran Islam dengan tidak menyadari bahwa sesungguhnya sedang dipengaruhi. Model-model penyampaian dakwah seperti ini sudah dilakukan oleh para wali yang menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa.

Sebagaimana telah disinggung pada halaman sebelumnya bahwa di samping lantunan-lantunan shalawat yang dominan dalam pementasan seni Shalawat Montro terdapat juga bacaan lain yang sejarah biografi Nabi Muhammad S.A.W. Bacaan sejarah biografi ini juga menjadi bacaan yang penting dalam pementasan seni tersebut. Dalam sebuah pementasan seni ini, membaca biografi Rasul S.A.W. ini menjadi tugas seorang dalang. Orang yang bisa menduduki tugas ini ialah mereka yang telah memiliki kemampuan-kemampuan tertentu seperti mampu membaca huruf Arab Jawi atau Arab Pegon, mampu menjaga kehormatan diri, dan memiliki pengetahuan keagamaan Islam yang lebih dari para pemain lainnya. Oleh karena itu biasanya, orang yang mampu mengemban tugas ini adalah orang yang sudah senior dalam umur maupun dalam wawasan keagamaannya.¹⁶

Pesan-pesan religi yang disampaikan melalui wahana kesenian memiliki pengaruh yang cukup signifikan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Dalam masyarakat yang masih tradisional, ajaran-ajaran agama masih memiliki nilai yang sakral yang harus diikuti dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menganggap bahwa melakukan, menonton ataupun mengundang seni yang mengandung ajaran-ajaran agama, berarti telah melaksanakan tugas dan kewajiban agama.¹⁷ Pada tataran inilah nilai-nilai agama menunjukkan fungsinya yang cukup signifikan dalam ikut menjaga kepuasan batin manusia sehingga mereka dapat membangun hubungan sosial yang harmonis di antara mereka.

2. Nilai Seni

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia hidup di dunia, sebab melalui senilah manusia mengekspresikan potensi dirinya dalam memahami

¹⁶ Wawancara dengan Bapak H. Suratijan.

¹⁷ Elizabeth K. Nottingham, "Religion and Society", diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong menjadi "Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. Ke VII, 1997, h.49-55.

dan merasakan keindahan baik keindahan yang berada dalam diri manusia itu sendiri maupun di luarnya. Karena itu kesenian sesungguhnya bagian dari spiritualitas manusia, yang berarti hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut.

Islam sendiri sesungguhnya merupakan sumber seni itu sendiri, karena melalui ajaran-ajarannya manusia diajak untuk menyatakan ketakjubannya akan Allah dan segala makhluknya. Dengan rasa takjub itulah manusia kemudian dapat menghambakan dirinya kepada sang Pencipta.¹⁸ Ekspresi seni umat Islam yang berkembang dan dikembangkan, selama ini, memang terbatas pada seni yang mendukung ajaran tauhid sebagai ajaran inti Islam. Misalnya seni kaligrafi, sastra, arsitektur masjid dan sebagainya. Sementara seni-seni lain seperti seni lukis, seni musik kurang mendapatkan apresiasi yang cukup memadai. Bahkan oleh sebagian besar ulama fiqih dan kalam, seni-seni tersebut dianggap haram untuk dikembangkan karena bisa mengerumuskan manusia ke jurang kemusyrikan. Akibat dari pandangan yang demikian, dikesankan oleh orang luar Islam bahwa Islam adalah agama yang anti seni.

Bila para ulama seni dan ulama kalam kurang memiliki apresiasi yang cukup memadai terhadap seni lukis, musik dan tari, maka berbeda dengan apresiasi yang ditampilkan oleh ulama sufi. Pada umumnya, mereka memiliki apresiasi terhadap seni yang cukup bagus. Bahkan beberapa ulama sufi seperti Jalaluddin Rumi di Turki, Syekh Muhammad Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i dan sebagainya, menciptakan gerakan-gerakan tertentu yang diiringi dengan puji-pujian kepada Allah dan rasulNya sebagai wahana mencapai ekstase dalam dzikirnya.¹⁹ Para ulama sufi India seperti Inayat Khan menggunakan alat musik sebagai media dzikirnya.

¹⁸ Dalam banyak ayat al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk memperhatikan, meneliti dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini. Misalnya, secara gamblang al-Qur'an menyentuh akal dan hati manusia sebagaimana terdapat dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20. Dalam ayat-ayat itu kita diperintahkan untuk memperhatikan peristiwa dalam kehidupan ini seperti bagaimana unta diikat, langit ditinggikan, bumi dihamparkan dan lain sebagainya. Dari perintah ini dapat disimpulkan bahwa manusia diharuskan untuk menangkap dan mengekspresikan apa yang telah dipelajarinya.

¹⁹ Syekh Muhammad Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i adalah pendiri tarekat Sammaniyah. Metode dzikir dan wirid yang digunakan tarekat ini, salah satunya ialah dengan gerakan-gerakan tertentu diiringi dengan bacaan-bacaan tertentu pula. Tarekat ini menyebar hingga ke Aceh yang pada tahapan berikutnya melahirkan tari Samman. Lihat Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung cet. I, 1994. h. 138-140.

Di samping tari dan musik digunakan sebagai wahana mencapai berzikir di kalangan sufi, ia digunakan juga sebagai sarana dakwah, terutama ketika kedua hal itu telah menjadi kesenian. Hal yang demikian dapat dijumpai pada penyebaran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali yang terkenal dengan wali songo. Mereka menggunakan wahana seni musik dan seni tari sebagai sarana dakwah Islam. Mereka melakukan kreasi-kreasi baru dalam bidang seni merupakan gabungan atau singkretisasi antara budaya Islam dengan budaya lokal. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh yang paling terkenal dalam melakukan upaya-upaya tersebut. Ia berhasil menciptakan lagu-lagu *mocopat*, mengubah wayang kulit dan lain sebagainya.

Sebagaimana di singgung di muka bahwa Shalawat Montro adalah kesenian yang merupakan bentuk akulturasi atau singkretisasi antara budaya Islam dan budaya Jawa. Hal itu terlihat dari pakaian yang dikenakan, alat musik yang dipakai maupun *sya'ir-sya'ir* yang dilantunkan. Pakaian yang digunakan adalah pakaian khas Jawa, alat musik yang digunakan sebagian alat musik arab seperti rebana, sedangkan gong, kempul dan kendang alat musik Jawa. Sementara itu *sya'ir-sya'ir* yang dilantunkan juga campuran antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bacaan shalawat, biasanya, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, tetapi tetap dalam bahasa Arab. Sedangkan kisah Nabi Muhammad dan beberapa *sya'ir* yang bukan shalawat diceritakan dan dilantunkan dalam bahasa Jawa.

Nilai seni yang terkandung seni Shalawat Montro memiliki nilai yang tinggi sehingga ia dapat dikategorikan sebagai seni yang adiluhung. Dinyatakan demikian sebab di dalam seni tersebut terkandung nilai-nilai luhur baik nilai spiritual yang syakral maupun nilai kemanusiaan yang profan.

3. Nilai Edukasi

Nilai lain yang terkandung dalam seni Shalawat Montro adalah nilai-nilai pendidikan atau nilai edukasi. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa bacaan-bacaan di dalam shalawat montro ialah berupa bacaan shalawat, kisah Nabi Muhammad S.A.W. dan juga *sya'ir-sya'ir* lain. Pesan-pesan yang terkandung itu disampaikan dalam kemasan tari dan lagu yang diiringi musik. Ketika pesan-pesan ini ditangkap oleh audiens atau penonton maka sesungguhnya telah terjadi proses pendidikan di sana. Masyarakat penikmat dari seni itu merupakan peserta didik yang dengan sangat leluasa menyerap nilai-nilai yang disampaikan oleh para pemain dari seni Shalawat Montro, tanpa merasa digurui. Tetapi sebaliknya mereka disentuh batinnya, diingatkan akalnya dengan nilai-nilai yang disampaikan melalui syair, shalawat dan kisah Nabi agar mereka mengikuti nilai-nilai itu.

Adapun nilai edukasi yang terkandung di dalam Shalawat Montro paling tidak terdiri dari pendidikan moral atau akhlak, nasionalisme atau kebangsaan dan juga pendidikan sejarah. Pendidikan akhlak atau moral dalam kesenian tersebut terletak pada etika yang diterapkan yang terkandung dalam lantunan sya'ir yang berbunyi sebagai berikut;

Kunjuk sagunging pamriksa
Kumpulan Suko Lestari Slawat Montro
Sumadya amurwakani
Maos maulud Nabi
Angsala berkahing Rasul
Nguri-nguri kabudhayan
Nur reh dhasaring nagri
Pancasila tuhu sekti mahambara

Mugi-mugi sageda dados jalaran
Saged nambah raket ing sedherekan
Njalari sami remen ing slawatan
Guyub rukun marsudi ing persatuan

Artinya: Para penonton yang terhormat

Kelompok kesenian Shalawat Montro Suko Lestari
Hendak mementaskan kisah Kelahiran Nabi
Mudah-mudahan mendapatkan berkah Rasul
Dan juga melestarikan budaya bangsa
Mengikuti dasar negara
(Yakni) Pancasila yang sakti

Mudah-mudahan bisa menjadi pemicu
Menjadi tambah eratnya persaudaraan
Menjadi penyebab rasa suka terhadap shalawat
Rukun dan menjaga persatuan

Sya'ir ini dilantunkan secara bersama-sama oleh para penari (wiraga) seraya melakukan gerakan-gerakan tari penghormatan yang ditunjukkan kepada para penonton. Biasanya hal itu dilakukan di awal pementasan.

Dari sana dapat dilihat nilai-nilai moral yang terkandung dan yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Nilai moral yang terkandung adalah moral bangsa. Sedangkan nilai lainnya yang berupa etiket dan estetika pergaulan sosial tampak pada gerakan-gerakan penghormatan yang dilakukan oleh para penari.

Syair ini bagi para pemain, terutama bagi para penari, memiliki pengaruh yang sangat mendalam sebab mereka harus mengekspresikan dan menghayati sya'ir tersebut dengan penuh penghayatan, sehingga kesenian yang dipertunjukkannya menjadi indah. Hal ini bisa dilakukan apabila para pemain betul-betul menghayati pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Nilai pendidikan sejarah terletak pada kisah sejarah Nabi S.A.W. yang disampaikan oleh sang dalang. Kisah ini berisi tentang sejarah genealogis Nabi Muhammad S.A.W. yang dimulai dari Abdullah hingga Nabi Adam A.S. dan sejarah proses kelahiran beliau beserta keajaiban-keajaiban yang menyertainya.²⁰ Bagi para penonton atau audiens, kisah tersebut sudah barang tentu sangat penting, sebab mereka menjadi mengenal siapa yang menjadi Nabi pembawa syari'at Islam, sehingga timbul rasa cinta yang mendalam terhadap beliau dan syari'at yang dibawanya.

Adapun nilai nasionalisme yang terkandung dalam kesenian terletak pada sya'ir berikut ini;

Pancasila deg adeging nagri

Tuhu sekti luwih mahambara

Wus kacehna kasektene

Ngudiya budhaya luhur, dadya wajib warga sayekti

Tumrapping bangsa kita

Bisane sempulur

Aneka kridha sinengkalan

²⁰ Sejarah kelahiran Nabi Muhammad ini disampaikan dalam bahasa Jawa yang halus yang diurai dalam bahasa yang indah, sehingga orang-orang yang mendengarkan tidak merasa bosan. Kesan ini diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan langsung kesenian tersebut.

Trus angesti songsong nagri

Ing ayoming Hyang sukma

Artinya: Pancasila adalah dasar negara

Sungguh sakti

Tlah terbukti kesaktiannya

Carilah budaya yang bernilai tinggi, jadilah warga yang setia

Bagi bangsa kita

Agar bisa berkembang

Berbagai pengabdian dilakukan

Lantas melestarikan payung negara

Di bawah lindungan Tuhan pemilik sukma

Sya'ir tersebut dilantunkan dalam lantunan dhandhang gula. Yakni sebuah jenis lagu dalam macapat.²¹

Melihat pesan yang terurai secara eksplisit dalam sya'ir di atas, maka dapat dipahami bahwa ada pesan nilai nasionalisme yang hendak disampaikan kepada audiens. Nilai nasionalisme merupakan nilai yang sangat urgen bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal ini disadari betul oleh para bapak pendiri bangsa Indonesia. Salah satu faktor pendukung penyebab sebuah negara menjadi kuat apabila rakyatnya memiliki rasa nasionalisme yang kuat pula. Apalagi di tengah persaingan global negara-negara di dunia, dan arus deras gempuran budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsanya, suatu bangsa akan tersingkir bila rakyatnya tidak memiliki rasa nasionalisme yang kokoh. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap rakyat secara keseluruhan sudah seharusnya dilakukan.²² Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang salah satunya adalah melalui kesenian. Penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui media

²¹ Macapat adalah sekumpulan-sekumpulan lagu-lagu Jawa yang baris dan suku katanya mengikuti aturan-aturan tertentu yang telah baku. Aturan baku tersebut meliputi jumlah suku kata yang disebut dengan guru wilangan, dan akhir dari setiap baris yang disebut guru lagu, serta jumlah baris pada setiap jenis lagu yang disebut guru gatra. Jenis-jenis lagu dalam macapat antara lain ialah pucung, asmarandana, dandhang gula, mijil, kintanthi, sinom, megatruh, gambuh, sinom dan lain sebagainya.

²² Soemarsono Soedarsono, *Character Building, Membentuk watak, Mengubah Pemikiran, Sikap dan Perilaku untuk membentuk Pribadi Efektif guna Mencapai Sukses Sejati*, Elex Media Komputindo, Jakarta, cet. Ketiga, 2004, h. 25-30.

seni bisa memiliki pengaruh yang sangat signifikan sebab masyarakat tidak merasa digurui sehingga mereka menerima nilai-nilai tersebut secara sukarela dan mungkin tidak disadari. Bentuk dari pembentukan sikap nasionalis, antara lain, adalah penghargaan dan apresiasi terhadap warisan budaya sendiri salah menyenangi kesenian tradisional dalam berbagai ragamnya.

IV. Penutup

Shalawat Montro sebagai sebuah kesenian tradisional yang masih eksis di tengah himpitan, persaingan dan gempuran kesenian modern patut mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan baik dari pengambil kebijakan, pencinta budaya, para pendidik, maupun para peneliti. Perlu digaris bawahi bahwa meskipun kesenian yang bernuansakan keagamaan yang sarat nilai ini masih bertahan hingga saat ini, ia boleh dikatakan hampir punah. Ia seolah-olah bertahan sendirian menerima serangan-serangan budaya global yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai kebangsaan itu sendiri. Dikatakan demikian sebab selama ini belum ada perhatian secara serius terhadap kesenian shalawat montro ini. Yang paling bertanggung jawab terhadap eksistensi kesenian ini agaknya adalah pemerintah. Seyogyanya pemerintah dapat memberikan dukungan apakah yang berupa pembinaan, promosi maupun pendanaan. Demikian juga elemen-elemen lain seperti ustadz, ulama dan pendidik agama Islam hendaknya mereka memiliki apresiasi terhadap kesenian tradisional yang bersifat religius, dengan cara apapun sehingga warisan budaya tradisional ini bisa lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- , *AL-Qur'an dan Terjemahnya*
Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung cet. I, 1994.
Elizabeth K. Nottingham, "Religion and Society", diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong menjadi "Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. Ke VII, 1997.
H. Sulaiman Rasjid, "Fiqh Islam", Sinar Bari Algensindo, Bandung, cet. Ke. 27, 1994.
Nurcholis Madjid, *ISLAM, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta cet. I, 1995.

Kifayatul Akhyar, diterjemahkan oleh Drs. Moh. Rifa'i dkk., Penerbit CV. Thoha Putera, Semarang, 1978, h. 69.

Soemarsono Soedarsono, *Character Building, Membentuk Watak, Mengubah Pemikiran, Sikap dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*, Elex Media Komputindo, Jakarta, cet. Ketiga, 2004.